

---

## **PERANAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN IKLIM BUDAYA SEKOLAH (IMIBS) DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)**

oleh :

**Ayi Najmul Hidayat, Kingking Mutaqien**

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Luas Sekolah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Nusantara, Bandung

**Ocih Setiasih**

Program Studi Pendidikan Guru PAUD  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

### **ABSTRAK**

Pengembangan karakter di SLB harus diutamakan dan dilaksanakan pada setiap waktu di sekolah. Pengembangan karakter untuk ABK dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, namun waktunya sangat terbatas. Oleh karena itu, maka guru sebaiknya bekerja sama dengan orang tua ABK untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan karakter ABK di rumah. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana peranan implementasi manajemen iklim budaya sekolah (IMIBS) dalam mengembangkan karakter Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, pendekatannya kualitatif, alat pengumpul datanya pedoman wawancara, pedoman observasi dan angket, tempat penelitiannya di SLB Wartawan Kota Bandung. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Wartawan telah (1) melakukan IMIBS untuk mengembangkan karakter, terbukti hampir setiap kelasnya kondusif untuk mengembangkan karakter ABK; (2) mengintegrasikan nilai karakter pada pembelajaran terbukti guru telah memadukan nilai karakter dengan materi yang akan diajarkan; (3) memanfaatkan IMIBS dalam melaksanakan bimbingan melalui pembelajaran, terbukti layanan bimbingan dijadikan sebagai salah satu komponen yang sangat penting dan IMIBS sebagai faktor pendukung dalam melaksanakan bimbingan pada waktu melaksanakan pembelajaran.

**Kata Kunci : Manajemen, Iklim Budaya Sekolah, Karakter.**

### **Pendahuluan**

Pengembangan karakter di SLB harus diutamakan dan dilaksanakan pada setiap waktu di sekolah, terutama diintegrasikan pada pembelajaran. Integrating the values of characters in the whole learning activities (Culberston dalam Mulya dan Hidayat, 2013:1). Dengan seringnya diintegrasikan pada pembelajaran pengembangan karakter akan meningkat dan tidak terasa serta tidak disadari oleh ABK bahwa dirinya sedang mengembangkan karakternya. Pengembangan karakter untuk anak yang normal sangat sulit dan perlu waktu yang banyak serta harus sering diulang-ulang dalam penerapannya. Lebih-lebih untuk ABK, oleh karena itu, guru yang bertugas di SLB harus benar-benar

sabar dan penuh ikhlas serta dilakukan dengan niat suci yang paling dalam. Pengembangan karakter sangat penting sekali karena pada saat sekarang ini pengaruh perkembangan teknologi komunikasi, semakin cepat perkembangannya tentu saja akan mempengaruhi karakter ABK sehingga semakin sulit untuk mengembangkan karakternya. Oleh karena itu, IMIBS sangat perlu dilaksanakan dalam rangka mengembangkan karakter ABK. Pengembangan karakter ABK selalu harus dikembangkan karena karakter sangat menunjang keberhasilan belajar ABK, nilai karakter tersebut antara lain nilai rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi (Joseph, 2001:112).

Pengembangan karakter di SLP sangat tepat dilakukan pada saat guru melaksanakan pembelajaran antara lain mengintegrasikan pengenalan nilai karakter, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penerapan nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari (Megawangi, 2003:29). Adanya perubahan kemampuan pada ABK akan meningkatkan motivasi guru dalam membimbing ABK dan memungkinkan adanya perubahan karakter menuju ke perkembangan yang lebih baik. Selanjutnya akan ditanggapi secara positif oleh orang tua. Orang tua ABK sangat mengharapkan kepada guru untuk meningkatkan karakter ABK. Hal ini karena sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar (Gunarto, 2004:126). Untuk dapat mengembangkan karakter ABK, personil sekolah sebaiknya dapat meningkatkan kinerja dan memiliki budaya mutu kerja seperti yang dikemukakan oleh Goetsch dan Davis, (Harefa, 2009:76) bahwa perilaku harus sesuai dengan slogan, masukan dari pelanggan secara aktif harus diminta dan digunakan untuk meningkatkan kualitas kinerja secara terus-menerus, para karyawan dilibatkan dan diberdayakan, pekerjaan dilakukan dalam suatu tim.

IMIBS perlu dilakukan di SLB karena dapat memfasilitasi pelaksanaan pengembangan karakter ABK dan dapat mengembangkan komponen yang ada di sekolah, komponen yang ada di sekolah harus dikembangkan (Mulyasa, 2007:39). Peran IMIBS sangat bermanfaat untuk kesuksesan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian di SD, SLTP dan SLTA. Hasil penelitian di tingkat SLTA menunjukkan bahwa nilai karakter sudah seharusnya dipadukan dengan materi pembelajaran (Mulya dan Jayadiputra, 2012: 30). Kepala sekolah harus banyak meningkatkan disiplin dan mutu kerja guru (Mulya dan Hidayat, 2013:32). Kepala

sekolah harus mensosialisasikan, menerapkan, menjadi tauladan dan menginternalisasikan nilai karakter kepada siswa (Mulya dan Karwati, 2014 : 34). Hasil penelitian di tingkat SLTP menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pengembangan karakter, ditunjang oleh pembinaan kepala sekolah terhadap guru dan persiapan guru dalam mengembangkan karakter siswa (Karwati dan Effendi, 2015: 36). Pengembangan karakter ditunjang oleh pemilihan dan penempatan keahlian guru pada bidang yang tepat (Karwati dan Mulya, 2016:38). Hasil penelitian pada tingkat Sekolah Dasar menunjukkan bahwa dalam mengembangkan karakter siswa, guru harus mengungkap pelaksanaan karakter yang dilakukan siswa di luar sekolah pada hari sebelumnya, menghubungkan nilai karakter dengan bahan yang akan diajarkan, dan memecahkan masalah pengembangan karakter yang terjadi di sekolah (Muttaqien, an Effendi, 2017:40). Pelaksanaan IMIBS dan pengembangan karakter diintegrasikan pada setiap pembelajaran (Muttaqien, dan Effendi, 2018:37). Pelaksanaan IMIBS dan penerapan nilai-nilai agama harus dipadukan pada pembelajaran dan kegiatan sekolah (Muttaqien, Ocih Setiasih, dan Effendi, 2019: 42).

Berdasarkan hasil penelitian pada tujuh sekolah di atas, penulis melakukan penelitian di SLB Wartawan Kota Bandung dengan judul Bagaimana Peranan Implementasi Manajemen Iklim Budaya Sekolah (IMIBS) Dalam Mengembangkan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Diharapkan dengan penelitian ini, semakin jelas pentingnya IMIBS dan pengembangan karakter terhadap ABK.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang menggambarkan atau menguraikan suatu hasil penelitian namun tidak dapat digunakan untuk menyusun suatu kesimpulan secara luas. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan kejadian yang menyeluruh dan alamiah. Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen penelitian. Pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan angket. Tempat penelitian dilakukan di SLP Wartawan Kota Bandung. Data dianalisis secara kualitatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan, sebagai berikut (1) SLB Wartawan telah melakukan IMIBS dalam mengembangkan karakter ABK, terbukti hampir setiap kelasnya termasuk lingkungan sekitar SLB dapat diciptakan menjadi

suasana yang kondusif untuk mempengaruhi dan mendorong ABK dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, meskipun hasilnya masih belum optimal. (2) SLB Wartawan telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran terbukti guru telah memadukan nilai karakter dengan materi yang akan diajarkan pada waktu melakukan pembelajaran. (3) SLB Wartawan telah memanfaatkan IMIBS dalam melaksanakan bimbingan dengan mengintegrasikan pada pembelajaran, terbukti layanan bimbingan dijadikan sebagai salah satu komponen yang sangat penting di SLB dan IMIBS sebagai faktor pendukung melaksanakan bimbingan waktu proses pembelajaran.

Untuk membahas hasil penelitian tentang peranan IMIBS dalam mengembangkan karakter ABK, penulis akan membahas tentang IMIBS dapat berperan sebagai pengembang karakter ABK, pelaksanaan IMIBS dalam pembelajaran ABK, peranan IMIBS dalam melaksanakan bimbingan melalui pembelajaran ABK.

#### IMIBS Dapat Berperan Sebagai Pengembang Karakter ABK

IMIBS dapat berperan sebagai pengembang karakter ABK, berarti SLB harus melaksanakan IMIBS yang dapat mencerminkan sekolah yang nyaman, tenang dan menyenangkan, dimana setiap kelasnya termasuk lingkungan yang ada di sekitar SLB dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk mempengaruhi dan mendorong ABK mengembangkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ada di SLB merupakan pemandangan yang rutin dilakukan di SLB sebagai budaya sekolah. Namun apakah nilai-nilai karakter itu dapat dikembangkan terhadap ABK sehingga menjadi orang yang memiliki pribadi yang terpuji? Atau mungkin sebaliknya kondisi SLB yang memiliki budaya sekolah itu sebagai pemicu terjadinya setiap permasalahan yang muncul di SLB? Apabila SLB sebagai pengembang karakter ABK berarti telah benar-benar melaksanakan IMIBS secara utuh, karena SLB yang telah melaksanakan IMIBS telah menciptakan kondisi yang kondusif untuk mengembangkan karakter bagi ABK. Apabila SLB sebagai pemicu terjadinya permasalahan di SLB itu sendiri berarti belum melaksanakan IMIBS secara utuh, karena belum dapat mengarahkan ABK menjadi orang yang memiliki nilai-nilai karakter terpuji. Dengan demikian pengembangan karakter ABK akan berhasil dengan baik apabila SLB dapat melaksanakan IMIBS secara utuh. Hal ini karena, IMIBS didalamnya menciptakan suasana yang mengarahkan dan mendukung ABK untuk mengembangkan budaya sekolah diantaranya nilai-nilai karakter dan kebiasaan-kebiasaan terpuji yang dilakukan oleh SLB.

Perlu dikaji dengan cermat secara langsung atau tidak secara langsung krisis karakter bangsa Indonesia yang terjadi sampai sekarang mempengaruhi ABK, atau mungkin sebagai pengaruh dari ketidakberhasilan sekolah yang di dalamnya termasuk SLB dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan kebiasaan terpuji di SLB. Hal ini, tetap dapat dijadikan sebagai faktor yang sangat penting sekali dalam melaksanakan IMIBS, sebab bangsa kita itu merupakan suatu bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dan kebiasaan-kebiasaan terpuji bangsa.

SLB yang kondusif adalah SLB yang mampu menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter ABK. SLB harus mampu mengembangkan karakter setiap ABK yang memiliki berbagai kelainan. Inilah harapan setiap orang tua ABK. Nilai karakter setiap ABK berbeda-beda dapat dilihat dari fisik, intelektual, emosional dan sosial. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh SLB dalam rangka memberi pelayanan terhadap ABK, terutama dalam melaksanakan IMIBS.

Untuk menentukan SLB yang tepat bagi ABK, tidak mudah meskipun SLB sudah banyak didirikan di Negara Indonesia, tetapi SLB yang dapat mengembangkan karakter dengan tepat masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Kemajuan ilmu dan teknologi terutama dalam bidang komunikasi saat ini cenderung membuat masyarakat menjadi bingung. Perubahan masyarakat yang menuntut orang tua, dan pihak SLB untuk mengadakan perubahan-perubahan, meskipun dalam prakteknya kadang-kadang tidak mampu, sehingga dapat menyebabkan masalah-masalah rumit muncul untuk dipecahkan. Untuk orang tua ABK, kejadian ini merupakan masalah yang sulit dan kompleks. Apabila orang tua ABK menyekolahkan anaknya ke sekolah yang siswanya normal merasa khawatir karena sebagian sekolah masih mengutamakan yang normal cenderung mengabaikan ABK, hal ini karena ABK sering dianggap anak yang aneh oleh sebagian orang, kadang-kadang masih sering mendapat penolakan dari beberapa sekolah, suatu alasan yang kurang rasional dan realistis (Dapa, 2005). Akhirnya ABK bersekolah di SLB, meskipun sekolah itu adalah untuk semua anak. Paradigma sekarang ini bahwa pendidikan diperuntukkan untuk semua anak yang dilaksanakan dalam konteks pendidikan untuk ABK dengan sistem pendidikan inklusi. Agar pendidikan inklusi ini berjalan dengan tepat maka sekolah tersebut perlu melaksanakan IMIBS, pada waktu melaksanakan IMIBS diharuskan untuk mengkondisikan sekolah yang ramah. Sekolah yang ramah untuk semua anak tidak kecuali untuk ABK, yaitu sekolah yang mampu mengakomodasi perbedaan, setiap anak tidak harus diperlakukan sama, pelayanan

disesuaikan dengan kebutuhan, melengkapi peralatan, langkah-langkah, sumber dan personil disesuaikan dengan kebutuhan anak, pendekatan yang ramah, memahami bahwa ABK memiliki hak yang sama dengan anak yang normal lainnya. Dengan demikian sekolah yang ramah adalah sekolah yang dapat mengakomodasi berbagai anak termasuk ciri-cirinya dan kebutuhannya, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia anak dapat mengembangkan karakternya.

#### Pelaksanaan IMIBS Dalam Pembelajaran ABK

Mengintegrasikan IMIBS dalam pembelajaran, SLB harus tidak kaku dalam melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan kurikulum, merancang pembelajaran dan melaksanakan manajemen kelas. Tidak kaku dalam melaksanakan pembelajaran maksudnya apabila guru mengajar harus memahami karakteristik anak yang diajarnya misalnya keunikannya, kemampuannya, kelemahannya, minatnya, kebutuhannya dan karakteristik yang lainnya. Pemahaman ini sangat mempengaruhi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengembangkan karakter ABK. Proses menciptakan pembelajaran yang tidak kaku adalah pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak, dan berpusat pada anak. Maksudnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada ABK untuk melakukan eksplorasi dan mendapatkan sumber-sumber informasi, serta menekankan pada model kooperatif dan kreatif yang dilandasi oleh norma dan nilai. Terlaksananya pembelajaran yang tidak kaku untuk ABK sebaiknya didasari hasil pengamatan dan assesmen yang dilaksanakan oleh guru. Hasil pengamatan maksudnya guru sebelum mengajar memahami lebih dahulu tentang latar belakang, riwayat ABK, sosial budaya ABK, kondisi lingkungan tempat tinggalnya, dan kondisi keluarganya. Sedangkan assesmen perlu dilaksanakan untuk memahami kelebihan dan kelemahan ABK, penghambat dan pendukung proses pembelajaran.

Dengan melakukan assesmen, guru akan mendapat informasi tentang perilaku ABK, lingkungan pendidikan ABK, keterampilan dan keterbatasan ABK, Lingkungan belajar, dan kerangka berpikir. Hasil assesmen ini akan bermanfaat dalam melakukan pembelajaran, namun tetap harus didukung oleh hasil pengamatan, pelaksanaan kurikulum dan pendekatan yang tidak kaku.

Kurikulum yang tidak kaku, maksudnya kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk memodifikasi materi, alat bantu dalam rangka memfasilitasi kebutuhan ABK, kondisi ABK, kebutuhan komunikasi ABK, kebutuhan belajar ABK,

dan penilaian terbuka dan holistik serta terpadu. Selain itu, kurikulum yang tidak kaku pada tingkat nasional menekankan pada kompetensi dasar dan pada tingkat lokal menekankan pada kemampuan ABK yang diharapkan orang tua dengan penilaian yang tidak kaku. Penilaian yang tidak kaku maksudnya penilaian yang sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap BK.

Rancangan pembelajaran yang tidak kaku, maksudnya adalah rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK, itu perlu dilakukan assesmen dan pengamatan sebelum menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran untuk ABK. Rancangan pembelajaran yang tidak kaku adalah rancangan pembelajaran yang memperkaya kemampuan ABK manapun, tidak merugikan yang ada menguntungkan semua ABK. Pendekatan yang digunakan pada pembelajaran selalu memberikan bantuan kepada ABK menemukan kesempatan untuk belajar sebagai alat untuk menambah pengetahuan, pendekatan yang didasarkan pada perhatian dan minat ABK, pendekatan yang mencontoh dan memotivasi ABK untuk meniru, mempraktekkan, dan menanggapi contoh yang diberikan guru, pendekatan yang menggunakan penilaian dari awal sampai akhir pembelajaran, dan pendekatan yang mendorong ABK untuk mengambil kesimpulan dengan berbagai resikonya.

Manajemen kelas yang tepat tidak akan membingungkan ABK. Apabila sering membingungkan ABK berarti akan sering terjadi masalah berkaitan dengan tindakan di dalam kelas, kemungkinan bukan hanya karena ABK tetapi mungkin saja disebabkan oleh guru. Oleh karena itu, dalam mencari penyebab terjadinya masalah dalam proses pembelajaran dan lingkungan kelas perlu dilakukan penelaahan secara cermat. Mencari penyebab masalah dalam proses pembelajaran dan lingkungan kelas, guru perlu melakukan persiapan yang matang dan selalu berusaha meningkatkan keahlian dalam manajemen kelas. Untuk meningkatkan keahlian tersebut guru bisa mengikuti seminar & workshop, baca buku, dan mencari sumber-sumber dari internet yang berkaitan dengan manajemen kelas. Manajemen kelas yang tepat adalah manajemen kelas yang memiliki prosedur yang lengkap dan jelas bagi ABK, yang disampaikan dari awal dan dimonitoring secara terus-menerus. Manajemen yang tepat dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan di awal kegiatan pembelajaran sehingga ABK selalu memperhatikan karena takut mendapat giliran untuk ditanya, ada pula dengan cara memberikan kontrak dulu di awal pembelajaran, sehingga yang tidak mematuhi kontrak akan kena sanksi, begitu juga bagi yang selalu mematuhi dan melaksanakan kontrak akan

mendapat hadiah.

### Peranan IMIBS Dalam Melaksanakan Bimbingan Melalui Pembelajaran ABK

Layanan bimbingan merupakan salah satu komponen yang sangat penting di SLB. IMIBS sangat mendukung pelaksanaan bimbingan pada pembelajaran ABK di sekolah. Dalam melaksanakan bimbingan seharusnya memahami nilai karakter dan kebiasaan ABK, karena mempengaruhi kelancaran bimbingan yang dilakukan untuk ABK. Nilai karakter dan kebiasaan akan menentukan pribadi ABK, pribadi-pribadi ABK akan mempengaruhi SLB termasuk pembelajaran. Dengan demikian IMIBS sangat berperan dalam melaksanakan bimbingan untuk ABK pada saat guru melaksanakan pembelajaran. Apabila guru melaksanakan bimbingan pada waktu guru melaksanakan pembelajaran, disitu guru perlu IMIBS, karena karakter dan kebiasaan ABK perlu dipahami dulu agar pelaksanaan bimbingan akan semakin mudah dan bantuan yang diberikan guru terhadap ABK akan kena sasaran.

Ada beberapa kegiatan bimbingan yang dilakukan pada waktu guru melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian Liando (1993:110) mengungkapkan terdapat beberapa bentuk kegiatan spesifik yang dilaksanakan guru dalam melaksanakan bimbingan pada waktu melakukan pembelajaran, yaitu: (1) berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi pribadi ABK diantaranya melalui pengembangan kepercayaan dan keyakinan diri ABK; (2) guru bersikap hangat, lembut, ramah, tanang, dan berusaha tidak menekan ABK; (3) berusaha tidak bertindak kasar; (4) memberikan perhatian agar ABK dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (5) berusaha memberikan pengarahan agar ABK menyadari atas perilaku negatif yang ditampilkannya; (6) berusaha bersikap empatik, terbuka, menerima dan memperlakukan secara wajar kepada ABK; (7) berusaha memotivasi ABK untuk mengembangkan pribadi, sosial dan belajar; (8) berusaha memahami pribadi ABK yang menghadapi masalah dalam hidupnya; (9) memberikan informasi berhubungan dengan nilai-nilai karakter; (10) berusaha memahami, mengenal, menerima, mengarahkan dan mewujudkan potensi ABK apa adanya.

Dengan berbagai kekurangan yang dimiliki oleh ABK melatar belakangi perlunya pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru yang diintegrasikan pada pembelajaran. Latar belakang perlunya bimbingan dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain : (1) sering terjadi dengan tiba-tiba pada saat pembelajaran berlangsung ABK memiliki kesulitan dalam belajar; (2) karakteristik tindakan ABK sering diperlihatkan



pada waktu proses pembelajaran; (3) suasana pembelajaran yang mempermudah belajar ABK sangat mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pelaksanaan bimbingan pada waktu pembelajaran di SLB dapat dilakukan untuk ABK, misalnya memberikan bantuan kepada ABK yang mengalami gangguan: (1) melakukan kontak dan berkomunikasi; (2) berbahasa atau kesulitan bergerak. Guru sambil melaksanakan pembelajaran dapat memberikan bantuan berupa terapi meskipun dilakukan hanya beberapa menit atau bergantian dengan memberikan pembelajaran. Bantuan yang diberikan guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat terbatas sekali, untuk itu maka guru mengalihkan bantuannya melalui orang tua, karena waktu di rumah sangat banyak sekali, seringnya orang tua membantu anaknya di rumah sangat tergantung pada kemauan dan kondisi orang tua itu sendiri. Dengan demikian maka guru sudah sepatutnya memberikan pengarahan kepada orang tua untuk memberikan terapi kepada ABK di rumah.

Apabila ABK sudah memahami konsep secara verbal atau dapat menyampaikan gagasan, sangat tepat apabila dilaksanakan diskusi tentang permasalahan aktual yang dihadapi oleh ABK. Masalah yang dihadapi berupa permasalahan yang sederhana dan nyata dalam kehidupan sehari-hari misalnya berkaitan dengan kondisi di sekolah, masalah dengan teman sekolahnya, makanan yang sering di makan tiap harinya, mainan yang sering dimainkan tiap hari, dan lain sebagainya. Dalam bimbingan ada beberapa fungsi yang bisa diberikan kepada ABK, antara lain memecahkan masalah yang sedang dihadapi (kuratif), mencegah jangan sampai ABK menghadapi suatu masalah (preentif), mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya (pengembangan). Apabila ABK sudah dapat berpikir logis, maka ABK harus mampu bermain dengan orang lain, mampu berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan, memiliki rasa empati terhadap ABK yang lainnya, memecahkan permasalahan dengan dipilah-pilah, membatasi permasalahan, meningkatkan jumlah waktu bermain dengan teman yang lainnya dengan mentaati aturan yang telah ditentukan bersama teman.

Ada beberapa cara untuk menangani ABK, antara lain apabila mengatasi masalah yang baru muncul dipahami dengan cara melatih kemampuan berpikir logis, mengulang apa yang telah dipecahkan oleh ABK baik permasalahan yang baru muncul atau yang telah lama terjadi. Hal ini tergantung kemampuan ABKnya. Agar guru dapat membantu dengan optimal bagi ABK yang belajar melakukan kontak dengan lingkungannya, berkomunikasi dan berpikir ABK sangat membutuhkan latihan yang banyak, makanya

guru harus kerjasama dengan orang tua ABK. Apabila dilanjutkan pada tahap berikutnya akan menemukan banyak permasalahan antara lain mengendalikan dari sifat agresif, bersaing dengan orang lain tapi merugikan dirinya, dan cemburu atau belajar menyayangi orang lain. Contoh tersebut mungkin saja dipandang sebagai masalah baru dan masalah kecil dibandingkan dengan masalah berkomunikasi, melakukan kontak dan berpikir. Bagi guru dan orang tua akan merasa kecewa ketika ABK berbicara dan bertindak tidak sesuai dan tidak tepat. Memberikan bantuan kepada ABK dalam menggunakan pola pikir dan komunikasi yang sifatnya baru bagi ABK dalam menghadapi masalah, akan menjadi suatu kemampuan dan pengalaman dalam memecahkan masalah hidup dan belajar.

Pada waktu ABK melakukan suatu kegiatan yang interaktif dengan menggunakan waktu yang lama kemudian pada awal melakukan permainannya berpura-pura. Hal ini sangat penting bagi ABK untuk diberi kesempatan yang banyak untuk mempraktekkan kemampuan tersebut, tidak hanya dengan guru saja tetapi dengan temannya, paling cepat mungkin memerlukan waktu satu tahun yang dilakukan tiap minggu empat kali latihan. Kegiatan ini akan membantu perkembangan komunikasi, sosial dan emosi ABK. Pada awalnya dilakukan bersama guru atau orang tuanya atau mungkin orang dewasa yang lainnya. Setelah lancar baru dengan teman sebayanya itupun jangan dilepas harus ada dalam pengawasan guru atau orang tua untuk melakukan latihan dalam beraneka ragam konteks, lama kelamaan akan menjadi biasa untuk melakukan kegiatan tersebut. Apabila ABK telah dapat menikmati hubungan dengan teman sebayanya akan membantu ABK dalam berbicara dengan nada yang tepat dan akan mampu meningkatkan kemampuan interaktif, sosial, emosi dan intelektual pada masa yang akan datang.

### **Simpulan**

IMIBS sebagai pengembang karakter ABK, berarti SLB seharusnya melaksanakan IMIBS dimana setiap kelasnya termasuk lingkungan sekitar SLB dapat menciptakan suasana kondusif yang mempengaruhi dan mendorong ABK untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Berbagai macam nilai-nilai karakter yang ada di SLB merupakan pemandangan yang rutin dilakukan di SLB sebagai budaya sekolah.

Pelaksanaan IMIBS sangat tepat dilakukan di SLB, terutama pada waktu melaksanakan pembelajaran untuk ABK, guru sebaiknya tidak kaku dalam melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan kurikulum, merancang pembelajaran dan melaksanakan manajemen kelas.

Peranan IMIBS dalam melaksanakan bimbingan melalui pembelajaran ABK, berarti layanan bimbingan merupakan salah satu komponen yang sangat penting di SLB. IMIBS sangat mendukung pelaksanaan bimbingan pada waktu melaksanakan pembelajaran ABK di sekolah. Dalam melaksanakan bimbingan seharusnya memahami nilai karakter dan kebiasaan ABK, karena mempengaruhi kelancaran bimbingan yang dilakukan untuk ABK. Nilai karakter dan kebiasaan akan menentukan pribadi ABK, pribadi-pribadi ABK akan mempengaruhi sosial budaya SLB termasuk terhadap pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Dapa, A. (2005). Sekolah Yang Mana Yang Cocok Untuk Anakku? Artikel FIP UNIMA
- Gunarto. (2004). Implementasi Pendidikan Budi Pekerti. Jakarta: Raja Grafindo.
- Joseph, AK. (2001). Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik. Jakarta. PT Gunung Agung.
- Karwati, Euis & Effendi, Gatot Yusuf (2015). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Iklim Budaya Sekolah. (PKSMPISBS). RISTEKDIKTI. Tahun 1
- Karwati, Euis & Mulya, Djem Bangun. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Iklim Sosial Budaya Sekolah (PKSMPISBS). RISTEKDIKTI. Tahun 2.
- Megawangi. (2003). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Jakarta. Pustaka
- Mulyasa, Enco. (2003). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulya, Djem Bangun & Jayadiputra, Eka (2012).Pengelolaan Lingkungan Sosial Budaya Sekolah Berbasis Karakter(PLSBSBK). DIKTI. Tahun ke 1.
- Mulya, Djem Bangun & Hidayat, Ayi Najmul. (2013). Pengelolaan Lingkungan Sosial Budaya Sekolah Berbasis Karakter(PLSBSBK). DIKTI. Tahun ke 2.
- Mulya, Djem Bangun & Karwati, Euis. (2014). Pengelolaan Lingkungan Sosial Budaya Sekolah Berbasis Karakter(PLSBSBK). DIKTI. Tahun ke 3.
- Muttaqien, Kingking & Effendi, GatotYusuf. (2017). Implementasi Manajemen Iklim Budaya Sekolah Berbasis Karakter (IMIBSBK). RISTEKDIKTI tahun ke 1
- Muttaqien, Kingking & Effendi, Gatot Yusuf & Setiasih, Ocih. (2018). Implementasi Manajemen Iklim Budaya Sekolah Berbasis Karakter (IMIBSBK). RISTEKDIKTI tahun ke 2.
- Muttaqien, Kingking & Effendi, Gatot Yusuf & Setiasih, Ocih. (2019). Implementasi Manajemen Iklim Budaya Sekolah Berbasis Karakter (IMIBSBK). RISTEKDIKTI tahun ke 3.